

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, pendidikan mempunyai peran penting untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) guna membangun bangsa dan negara. Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang tidak bisa lepas dari peran guru sebagai pendidik.

Kualitas dalam mengajar dapat dilihat dari bagaimana cara seorang guru dalam mengajar, salah satunya adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan materi yang sedang diajarnya. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, namun dalam prosesnya pendidikan sering menghadapi kesenjangan antara yang diharapkan dengan hasil yang dapat dicapai. Tujuan dari pendidikan masih sulit dicapai karena masih banyak masyarakat dan tenaga pendidik yang tidak mengetahui hakikat dari pendidikan tersebut.

**UU No. 20 Tahun 2003** tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Melalui Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diharapkan siswa mampu mengembangkan potensi dirinya dalam segala hal melalui proses pembelajaran yang terencana. Salah satu usaha yang dilakukan untuk menciptakan proses

pembelajaran yang terencana agar mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal adalah dengan melakukan penyempurnaan kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan program pendidikan yang digunakan sebagai acuan oleh lembaga penyelenggaraan pendidikan yang disesuaikan dengan jenjang dan kebutuhan peserta didik serta memperhatikan budaya lokal. Kurikulum yang berlaku saat ini yaitu Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Penerapan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif (tematik-terpadu) yang berarti penggabungan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema. Salah satu muatan pelajaran yang terintegrasi dengan muatan pelajaran lainnya yaitu IPA. Menurut Trianto (2007: 100) Ilmu Pengetahuan Alam yang mempelajari mengenai alam dengan segala isinya. Sebagai ilmu tantangan alam yang dalam bahasa Indonesia disebut ilmu pengetahuan alam yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses dan sikap. Ilmu pengetahuan alam sebagai produk yaitu kumpulan hasil penelitian yang telah dilakukan dan telah membentuk konsep yang telah dikaji sebagai kegiatan empiris dan kegiatan analitis, berupa fakta-fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori-teori IPA.

Pembelajaran IPA harus dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Proses pembelajaran IPA yang terjadi harus lebih menekankan pada proses pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran IPA yang bermakna harus melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, dengan proses pembelajaran bermakna siswa mampu menemukan sendiri permasalahan dan dapat memberikan solusi terhadap masalah. Masalah dapat

dipecahkan dengan siswa melakukan diskusi dalam kelompok. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di sekolah diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Namun kenyataannya pembelajaran IPA belum sesuai dengan harapan Sistem Pendidikan Nasional dengan guru yang masih mendominasi dalam proses pembelajaran, sementara siswa hanya mendengarkan ceramah dari guru. Guru tidak melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, siswa hanya menjadi penerima informasi saja. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru kurang mengajak siswa untuk belajar memecahkan permasalahan IPA yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 21-23 November 2019, permasalahan yang ditemukan, yaitu : 1) dalam proses pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang umum dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga pembelajaran cenderung menjadi satu arah dan menjadikan guru sebagai pusat sumber informasi, 2) kurangnya pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar oleh guru, 3) kurangnya umpan balik yang diberikan guru pada saat memulai pembelajaran ataupun saat proses pembelajaran, 4) model pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak berbasis masalah, 5) siswa kurang belajar dalam kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV di SD Gugus I Kecamatan Payangan menyatakan bahwa, 1) hasil belajar IPA siswa Sekolah Dasar di Gugus I Kecamatan Payangan masih rendah, 2) guru belum mampu menghubungkan

materi pembelajaran dengan masalah yang otentik, 3) siswa kurang aktif dalam belajar. Siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran akan berpengaruh pada hasil belajar yang rendah, 4) guru kurang memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia di sekolah.

Hal tersebut dapat diperkuat dengan pencatatan dokumen yang memperlihatkan rata-rata nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) Ganjil pada muatan pelajaran IPA siswa kelas IV di Gugus I Kecamatan Payangan Tahun Pelajaran 2019/2020 pada Tabel 1.1

Tabel 1.1

Nilai Rata-rata IPA Siswa Kelas IV SD di Gugus I Kecamatan Payangan Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Rata-rata Nilai Siswa	Jumlah Siswa Tuntas		Jumlah Siswa Tidak Tuntas	
					Siswa	%	Siswa	%
1	SD Negeri 1 Melinggih	5	68	56	1	20,0%	4	80,0%
2	SD Negeri 2 Melinggih	25	70	54	6	24,0%	19	76,0%
3	SD Negeri 3 Melinggih	9	65	58	2	22,2%	7	77,8%
4	SD Negeri 4 Melinggih	26	68	50	6	23,0%	20	76,9%
5	SD Negeri 5 Melinggih	33	70	60	9	27,2%	24	72,7%
Total		98	-	-	24	24,4%	74	75,5%

(sumber : Nilai Rata-rata PTS Semester ganjil Gugus I Kecamatan Payangan)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat terlihat bahwa, hasil belajar siswa pada pelajaran IPA masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel yang menunjukkan dari 5 sekolah yang ada di Gugus 1 Kecamatan Payangan terdapat 74 siswa yang tidak tuntas muatan pelajaran IPA dan hanya 24 saja siswa yang tuntas. Dapat dikatakan bahwa siswa yang tuntas berada pada kisaran 24,4% saja dari total keseluruhan siswa di Gugus tersebut. Tentunya hal ini diakibatkan oleh



pembelajaran yang dirasa belum optimal, sehingga belum sesuai target yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi, hasil wawancara dan pencatatan dokumen, dapat disimpulkan bahwa, permasalahan yang terdapat pada SD Gugus I Kecamatan Payangan yaitu guru tidak menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Akibatnya hasil belajar IPA siswa menjadi rendah dan guru kurang melibatkan permasalahan yang otentik dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar IPA adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Ngilimun (dalam Ward dkk., 2015:117) menyatakan bahwa model pembelajaran ini mengharuskan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Arends (dalam Trianto, 2009) menyatakan bahwa, model PBL adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivis yang mengakomodasikan keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik. Terkait perolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga, siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mengangkat judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Gugus I Kecamatan Payangan Tahun Pelajaran 2019/2020”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran.
- 2) Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran.
- 3) Hasil belajar IPA sekolah dasar di Gugus I Kecamatan Payangan masih rendah.
- 4) Guru sulit dalam menentukan model pembelajaran yang tepat.
- 5) Pembelajaran masih berorientasi pada siswa.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, masalah yang diteliti terbatas pada apakah pengaruh yang signifikan hasil belajar IPA dengan dibelajarkan menggunakan model *problem based learning* pada siswa kelas IV SD Gugus I Kecamatan Payangan Tahun Pelajaran 2019/2020.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu, “apakah terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar IPA yang dibelajarkan dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL) pada siswa kelas IV SD Gugus I Kecamatan Payangan Tahun Pelajaran 2019/2020?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan hasil belajar IPA dengan dibelajarkan

model *problem based learning* (PBL) pada siswa kelas IV Sekolah Dasar di Gugus I Kecamatan Payangan Tahun Pelajaran 2019/2020.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Secara umum terdapat dua manfaat yang diharapkan dari penelitian ini. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu.

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu untuk menambah dan memperluas pengetahuan serta pemahaman mengenai model pembelajaran dalam proses pembelajaran sehingga terciptanya PAIKEM yang dapat meningkatkan mutu pendidikan.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **a. Bagi Siswa**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik, menyenangkan dan bermakna sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa.

#### **b. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran inovatif, sehingga guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa, serta menambah wawasan guru tentang keunggulan model pembelajaran PBL

#### **c. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karena bertambahnya ragam atau variasi model pembelajaran yang dapat digunakan.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi dalam melakukan penelitian yang sejenis serta sebagai referensi dan menambah wawasan mengenai tata cara melakukan penelitian eksperimen.

